

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam melakukan sebuah penelitian, penting untuk melihat kajian tentang hasil penelitian terdahulu yang sejenis sebagai rujukan referensi dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini. Berikut adalah kajian pustaka dari beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian mengenai Produksi Program Dokumenter “Merajut Asa” TRANS7 Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”. Adapun kajian penelitian sejenis yang telah dituangkan ke dalam tabel matriks penelitian terdahulu untuk meninjau penelitian sejenis yang pernah ada.

##### **2.1.1 MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU**

Matriks penelitian terdahulu adalah tabel mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, tujuannya untuk mencari referensi, melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sejenis yang sedang dilakukan oleh peneliti, dan untuk mengetahui sudah pernah atau belumnya penelitian tersebut dilakukan untuk menghindari kesamaan penelitian atau plagiarism. Berikut tabel matriks penelitian terdahulu:

No	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1	Aulia Cesoria Putra	Strategi Perencanaan Produksi Program Acara “Di Ambang Fajar” yang Dilakukan Oleh SCTV	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang meletakkan observasi, wawancara dan studi literasi sebagai perangkat pengumpulan data.	Dapat diketahui produser mempertimbangkan penayangan pilihan hari dan jam tayang yang disesuaikan dengan kondisi psikografis masyarakat Indonesia. Program ini bersifat <i>in komersil</i> , dalam arti bentuk kebijakan SCTV yang menjadikan program ini tetap berjalan meskipun tanpa iklan.	Perbedaan terdapat pada pertanyaan penelitian yang hanya mengarah pada strategi perencanaan dan identifikasi audiens. Persamaan terdapat pada objek penelitian yaitu program televisi dan metode penelitian yaitu penelitian deskriptif dengan data kualitatif.
2	Dian Anggraini	Produksi Berita Program “Jabar Dalam Berita” Di Stasiun TVRI Jawa Barat	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses perencanaan produksi program “Jabar dalam Berita” diawali dengan rapat redaksi. Walaupun tidak menentunya jadwal rapat redaksi, TVRI tetap berusaha memberikan sajian berita daerah. Proses berjalan sesuai dengan alur yang telah direncanakan pada rapat, dan tahap akhir yaitu hasil liputan ditayangkan kepada khalayak untuk memenuhi kebutuhan khalayak dari segi informasi daerah.	Perbedaan terdapat pada genre program karena peneliti menggunakan program bergenre <i>documenter</i> dan perbedaan pada jenis produksi lapangan, serta proses produksi yang dilakukan. Kesamaan terdapat pada objek penelitian yaitu program siaran televisi, yang diteliti adalah proses produksi dan kesamaan kategori program yaitu <i>news</i> .
3	Ginangjar Toswara	Produksi Program Siaran MSV (Morning Sport View) Dalam Membentuk Positioning Radio Paramuda 93.7 FM	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun data yang diperoleh melalui data kualitatif. Data kualitatif	Hasil yang didapat yaitu bahwa dalam proses produksi siaran harus melalui praproduksi, yakni pemilihan waktu siaran, pemilihan penyiar dan <i>script writer</i> . Untuk produksi	Perbedaan terdapat pada objek yang diteliti, yaitu bukan program televisi melainkan program siaran radio serta proses produksi yang diteliti memiliki perbedaan

		Bandung	adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.	meliputi pencarian dan pengumpulan materi siaran, teknik penulisan <i>script</i> . Pasca produksi adalah evaluasi kualitas materi siaran dan evaluasi kualitas teknis siaran.	tahap. Persamaan terdapat pada metode penelitian yaitu deskriptif dengan data kualitatif dan persamaan yang diteliti yaitu proses produksi suatu program siaran.
--	--	---------	--	---	--

**Tabel 2.1**

Matriks Penelitian

Sumber: Tinjauan Pustaka Terdahulu

Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Aulia Cesoria Putra yang berjudul Strategi Perencanaan Produksi Program Acara “Di Ambang Fajar” yang Dilakukan Oleh SCTV, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang meletakkan observasi, wawancara dan studi literasi sebagai perangkat pengumpulan data. Objek yang diteliti yaitu mengenai program acara “Di Ambang Fajar” di SCTV, dan menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif, namun yang diteliti bukanlah proses produksinya, namun strategi perencanaannya saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produser mempertimbangkan penayangan pilihan hari dan jam tayang yang disesuaikan dengan kondisi psikografis masyarakat Indonesia. Program ini bersifat *in* komersil, dalam arti bentuk kebijakan SCTV yang menjadikan program ini tetap berjalan meskipun tanpa iklan, hal ini termasuk dari strategi yang diteliti oleh peneliti Aulia Cesoria Putra. Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Dian Anggraini yang berjudul Produksi Berita Program “Jabar Dalam Berita” Di Stasiun TVRI Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan data kualitatif. Pada penelitian ini, yang diteliti adalah proses produksi

dari pembuatan, peliputan hingga penyajian program. Hanya saja genre programnya berbeda dengan genre program yang sedang peneliti lakukan sekarang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dian Anggraini, program yang diteliti sama-sama kategori *news*, namun genre programnya ialah berita televisi daerah dan menggunakan jenis produksi lapangan ENG (*electronic news gathering*) sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang memiliki genre program *documenter* dengan jenis produksi lapangan EFP (*electronic field production*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses produksi berjalan sesuai dengan hasil rapat redaksi, meskipun rapat tidak sesuai dengan jadwal. Sedangkan pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ginanjar Toswara yang berjudul Produksi Program Siaran MSV (Morning Sport View) Dalam Membentuk Positioning Radio Paramuda 93.7 FM Bandung, yang diteliti ialah proses produksi program siaran, namun siaran yang dimaksud berbeda dengan siaran yang peneliti lakukan sekarang. Peneliti menggunakan program siaran televisi sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar Toswara menggunakan program siaran radio sebagai objek, sehingga terdapat perbedaan tahap dalam proses produksinya. Metode yang digunakan serupa yaitu deskriptif dengan data kualitatif.

## 2.2 Tinjauan Teori

Tinjauan teoritis merupakan landasan teori yang penulis jadikan sebagai tolak ukur pemikiran dalam melakukan penelitian, mengingat fungsinya yang sangat penting yaitu agar sesuai dan sejalan dengan permasalahan yang akan dibahas.

### 2.2.1 Komunikasi Massa

Bittner merumuskan dalam buku Jalaluddin Rakhmat definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Ahli komunikasi lain mendefinisikan komunikasi dengan memperinci karakteristik komunikasi massa. Gerbner menulis komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang *continued* serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakhmat, 2012: 186).

Komunikasi massa merupakan suatu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa dengan berbagai tujuan dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Komunikasi massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris, *Mass Communication* sebagai kependekan dari *mass media communication* artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated* (massa yang dimediasi). Istilah *mass communication* atau *communications* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai kependekan dari *media of mass communication*. Kata

*massa* di dalam komunikasi massa bisa diartikan sebagai lebih dari sekedar “orang banyak” (Wiryanto, 2004:69).

Meletzke dalam buku *Psychologic der Massenkommunikation: Theorie und Systematik* (1963) menghimpun banyak definisi, beberapa diantaranya yaitu:

1. Komunikasi massa kita artikan setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar
2. Komunikasi massa dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat dicapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat.

Dari pengertian definisi-definisi di atas, komunikasi diartikan sebagai jenis komunikais yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogrn, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 2012: 185-187).

## 2.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki ciri-ciri tertentu. Yang dapat dikatakan sebagai ciri-ciri komunikasi massa adalah (Nurudin, 2007: 19):

1. Komunikator dalam Komunikasi massa melembaga.
2. Komunikasi dalam komunikasi massa bersifat heterogen.
3. Pesannya bersifat Umum.
4. Komunikasinya berlangsung satu arah.
5. Komunikasi massa menimbulkan kerentanan.
6. Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis.
7. Komunikasi massa dikontrol oleh Gatekeeper (Orang yang berperan penting dalam penyebaran informasi melalui media massa. Berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami.

## 2.2.3 Model Komunikasi Massa

### 2.2.3.1 Model Transmisi

Model transmisi memiliki pandangan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman atau transmisi sejumlah informasi atau pesan kepada penerima, dalam hal ini pesan sangat ditentukan oleh pengirim atau sumber pesan. Model transmisi lebih cocok diterapkan pada kegiatan atau operasional media massa yang bersifat instruksional, informatif atau tujuan-tujuan propaganda melalui media massa (Morrisan, 2010: 10).

#### 2.2.4 Media Massa

Media Massa merupakan channel, saluran atau sarana yang digunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan untuk khalayak luas. Peran utama media massa adalah menyebarkan informasi atau pesan kepada khalayak luas. Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio, siaran televisi, film dan media online (Elvinaro, 2007: 103).

#### 2.2.5 Jenis-Jenis Program Siaran Televisi

Ada dua bagian jenis-jenis program televisi yang disajikan stasiun televisi, antara lain:

1. **Program Informasi**, adalah segala jenis siaran yang bertujuan untuk memberitahukan tambahan pengetahuan (informasi) kepada *audience* atau khalayak.
  - **Berita Keras (*Hard News*)**, adalah segala bentuk informasi yang penting dan menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui oleh *audience* atau khalayak secepatnya.
  - ***Straight News***: suatu berita singkat (tidak detail) yang hanya menyajikan informasi terpenting saja terhadap suatu peristiwa yang diberitakan.
  - ***Feature***: berita yang menampilkan berita-berita ringan namun menarik.

- **Infotainment** : berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat (*celebrity*).
  - **Berita Lunak (Soft News)**, adalah informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*indepth*) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan.
  - **Current Affair** : program yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya namun dibuat secara lengkap dan mendalam.
  - **Magazine** : program yang menampilkan informasi ringan dan mendalam. *Magazine* menekankan pada aspek menarik suatu informasi daripada aspek pentingnya.
  - **Dokumenter** : program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik.
  - **Talk Show** : program yang menampilkan beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*).
2. **Program Hiburan**, adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur *audience* atau khalayak dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan (*game*).
- **Drama** : pertunjukan (*show*) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) yang diperankan oleh pemain (artis) yang melibatkan konflik dan emosi.

- **Permainan (*Game Show*)** : suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu atau kelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu hadiah.
- **Musik** : program ini merupakan pertunjukan yang menampilkan kemampuan seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio ataupun diluar studio. (Fachrudin, 2011:164)

#### 2.2.6 Dokumenter

Istilah *documenter* pertama kali diperkenalkan oleh John Grierson di Koran *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926 dengan kutipan penggalan kalimat diantara banyak kutipan lainnya “*A Creative Treatment of Actuality*” (perlakuan kreatif terhadap kejadian-kejadian aktual yang ada). Menurut Paul Wells, *Documenter* adalah film non-fiksi yang menggunakan *footage* yang aktual, disuguhkan dari sudut pandang tertentu termasuk perekaman langsung dari peristiwa yang disajikan seperti wawancara dan statistik, serta mengambil sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya pada isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik animo masyarakat sebanyak mungkin selain pemirsa yang menontonya (Nugroho: 2007).

Karya dokumenter juga sangat netral untuk disaksikan siapa pun serta bentuk mempublikasikannya fleksibel, bisa di media *online*, teater, televisi, hingga komersial. Walaupun karya dokumenter beragam maknanya untuk diproduksi, berdasarkan realitas saat ini konsumen dokumenter yang potensial masih audiensi televisi, khususnya di Indonesia. Beberapa jenis dan bentuk pengembangan

dokumenter televisi di Indonesia contohnya: *expository* dokumenter (penutur tunggal narator), dokumenter drama, *news features*, *reality show* dan investigasi report. Film dokumenter yang diproduksi sebagai karya program dokumenter televisi akan memiliki ciri khas seperti: (Fachruddin, 2012: 314)

1. Durasi program pendek, menyesuaikan pada batasan jam tayangan pada stasiun televisi. Durasi program disesuaikan dengan isi dan pemaparan yang telah direncanakan (*structure*) untuk konsumen televisi, yaitu unsur informasi, ilmu pengetahuan dan yang dominan unsur hiburan yang kreatif.
2. Tipe *shot* kamera yang dibatasi berdasarkan kontinuitas gambar yang sewajarnya, di mana telah berlaku umum pada stasiun televisi, khususnya memperhitungkan etika dan estetika dari gambar berdasarkan rambu-rambu penyiaran, budaya yang dijunjung tinggi sebagai seorang *broadcaster* yang profesional.
3. Tujuan pembuatan dokumenter untuk disiarkan pada *slot* tayang di stasiun televisi.

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan, yaitu menceritakan kembali tentang sesuatu kejadian menggunakan fakta yang *real* atau asli tidak ada rekayasa. Salah satunya membangun kedekatan dengan menggunakan wawancara yang berstruktur, mengumpulkan fakta dan elemen konflik, setting, situasi, dan mencari kewajaran. Sebagai representasi dari

kenyataan film dokumenter secara umum memiliki tiga cara umum struktur penuturan seperti:

1. Kronologis, peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir. Dengan struktur ini, waktu menentukan konstruksi, atau konstruksi alur kisah sesuai perjalanan waktu.
2. Tematis, cerita dipecah kedalam beberapa kelompok tema, yang menempatkan sejumlah sebab dan akibat ke dalam setiap sequence. Contoh, tema pencemaran air sungai dari limbah industri, ada sequence masalah yang dihadapi warga ditepian sungai, sequence masalah nelayan yang menangkap ikan di sungai, sequence dampak banjir pada waktu musim hujan datang.
3. Dialektis, struktur ini lebih memiliki kekuatan dramatik dibandingkan dua yang lainnya, karena struktur dialektik menyuguhkan suatu masalah yang langsung diberi jawabannya. Apabila ada aksi langsung diikuti reaksi.

Sequence adalah suatu bagian utama dari alur cerita yang terdiri dari scene-scene yang memiliki kesatuan arti dalam program. Scene adalah potongan rincian shot yang memiliki pengertian dari awal shot hingga akhir shot. (fachruddin, 2012: 356)

### 2.2.7 Merajut Asa

Program “Merajut Asa” yang ditayangkan setiap hari Jumat pukul 15.15 WIB di TRANS7 ini disajikan berbeda dari program-program yang ada di stasiun televisi nasional lainnya agar mempunyai daya tarik sendiri untuk menarik perhatian bagi para khalayak yang menontonnya. Program “Merajut Asa” adalah program yang mengacu pada kisah nyata kehidupan orang biasa yang kini menjadi orang yang luar biasa. Dengan kegigihannya yang dapat memunculkan ide kreatif dan usaha baru bagi masyarakat, dan menjadikan lapangan kerja baru sehingga orang tersebut membudidayakan warganya. Tayangan ini bukan hanya untuk mem-*publish* usaha kelompok tani tersebut, tapi juga untuk mengajak penonton untuk berkreasi. Yang membuat “Merajut Asa” menarik adalah kisah ini benar-benar diangkat dari orang biasa yang memiliki ide kreatif dan mampu mengolah bahan yang ada menjadi sesuatu yang berguna, dan bahan liputan serta pencarian narasumber ditelusuri langsung oleh reporter *crew* “Merajut Asa”. Program “Merajut Asa” sudah memenangkan 4 *awards*, diantaranya Aqua Award pada tahun 2014 dan Program Televisi Terbaik KPI Award pada tahun 2014.

### 2.2.8 Jenis Produksi

Tahapan produksi televisi dalam arti yang luas dengan tujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya adalah meliputi beberapa aspek pemasaran. Untuk membuat acara (program) televisi, hal pertama yang harus dilakuakn adalah penggalian idea tau gagasan kreatif dengan merancang konsep program. Produksi

memiliki 2 (dua) jenis yang dapat dibedakan, yaitu produksi lapangan dan produksi studio.

### 2.2.8.1 Produksi Lapangan

Produksi lapangan memiliki tiga tipe sesuai dengan kebutuhan dan tipe program acaranya.

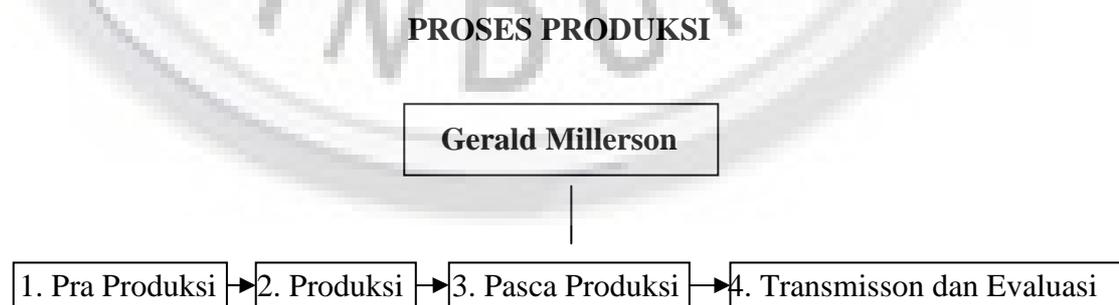
1. **ENG** (*electronic news gathering* - produksi berita elektronik). Proses rekaman video jenis berita dengan menggunakan peralatan yang mudah dibawa (*portable*), misalnya kamera VCR *portable* dan satu mikrofon, dengan kru seorang juru kamera disertai seorang sutradara yang sekaligus merangkap sebagai reporter.
2. **EFP** (*electronic fiel production* – produksi lapangan elektronik). Sama dengan ENG, hanya jenis program yang diproduksi adalah dokumenter, sinetron (*film style*).
3. **MCR** (*Multi camera remote*). Produksi lapangan dengan menggunakan kamera lebih dari satu, dengan *switcher*, beberapa monitor, *sound audio system*. Produksi yang direkam adalah sinetron, musik, olahraga, event, dan sebagainya.

### 2.2.8.2 Produksi Studio

Produksi studio adalah produksi yang dilakuakn didalam studio dengan menggunakan alat-alat yang lebih khusus dan biasanya program acara tersebut disiarkan langsung. Produksi studio memiliki 3 (tiga) tipe.

1. **Live** – Program disiarkan secara langsung, tahap produksi merupakan tahap akhir dalam proses. Kebanyakan program-program berita, olahraga, upacara kenegaraan disiarkan secara langsung.
2. **Video taping** – (Direkam dengan pita video).
3. **Live on tape** – Produksi berlangsung terus tanpa terhenti, sampai akhir program. Sperti *format live*, namun sebelum ditayangkan dilakukan *editing* hanya dalam hal-hal khusus (*insert editing*). Program direkam per bagian (segmen). Dan program ditayangkan segera pada lain waktu (Fachruddin, 2012: 25).

### 2.2.9 Proses Produksi



**Bagan 2.1**

Bagan Produksi menurut Gerrald Millerson

(Fachruddin, 2012: 11)

Suatu program acara televisi memerlukan perencanaan dan pertimbangan yang matang untuk dapat diproduksi. Mulai dari materi yang menarik, tersedianya sarana dan biaya, serta organisasi pelaksana. Suatu produksi program yang melibatkan banyak peralatan, orang (*crew*), dan biaya yang besar, serta memerlukan suatu organisasi yang rapih agar pelaksanaan produksi jelas dan efisien. Menurut Gerald Millerson dalam bukunya *Television Production* (Hlm 447-454), ada beberapa tahapan produksi suatu program atau yang biasa disebut dengan *Standard Operation Procedure* (SOP), sampai program tersebut dapat ditayangkan di televisi dan dinikmati oleh khalayak, antara lain:

### 2.2.9.1 Pra-Produksi

Tahap ini merupakan tahap perencanaan dan persiapan dari sebuah produksi program. Semakin baik sebuah perencanaan produksi, maka akan memudahkan proses produksi televisi. Millerson memulai tahapan praproduksi dengan *production planning meeting* (konsep program, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai). Tahap ini meliputi :

#### a. *Development* (Pengembangan)

1. Idea. *Analyzing the audience*, target audiensi (pria/wanita/anak-anak) usia, (kebutuhan dan selera audiensi). Menentukan target audiensi sudah harus dipikirkan sejak awal. *Audiece research* termasuk analisis untuk ukuran faktor keberhasilan dalam keputusan pengembangan program. *Researching the idea* terdiri dari *the script* atau *property* dan *the talent*.

2. *Development treatment* (pengembangan skenario). Pembuatan naskah kasar serta *treatment* produksi dari hasil pengembangan gagasan, penulisan *outline*, riset, penulisan *treatment*, penulisan naskah *draft*, dan *review* naskah.
3. *Develop characters* (membangun karakter) dan *develop scene* (Membangun *scene*). *Director* dan *crew* mencari pemain dan membuat ide mengenai *scene* yang nanti akan menjadi *background* atau latar belakang pengambilan gambar.
4. *Develop script outlines* (membangun *scrip outline*). *Semi script-show*, merupakan skrip untuk acara-acara tertentu seperti, dialog, *variety show*, dan kuis biasanya hanya menggunakan *outlines script*. Dalam *outline* ini hanya mencakup apa yang harus dilakukan oleh *talent*/pengisi acara, fasilitas yang digunakan, angel kamera, serta *video tape*.

#### **b. Commissioning**

1. Budget. Estimasi biaya harus dilakukan agar sesuai dengan perencanaan yang diinginkan. Sebelum menulis perkiraan biaya yang dibutuhkan, seorang produser harus melakukan penyesuaian harga yang berlaku saat produksi akan dilaksanakan. Caranya dengan mengecek jasa peralatan produksi, biaya sewa kebutuhan operasional, dan honor para pekerja yang akan terlibat dalam produksi televisi tersebut.
2. *Presenting the proposal*. Tahapan presentasi proposal ini artinya proposal sudah siap untuk dipresentasikan kepada *executive produser*

atau manajer program sebagai supervisi yang menilai kelayakan program.

3.  *Casting*. Memutuskan atau mencari seseorang yang akan menjadi pengisi acara/*talent* pada program tersebut oleh satu departemen khusus yaitu *cast department* yang dipimpin oleh *casting director*.
4.  *Set Design*. Membangun sebuah *set design* yang telah dibuat sebelumnya pada *develop scene*. *Setting* program televisi memiliki beragam bentuk panggung, set yang harus dimiliki: 1). Set Artistik (tergantung jenis dan tujuan program), 2). Staging mechanic, 3). *Design* harus cocok dengan kebutuhan shoot (letak kamera, *lighting*, sounsystem), 4). Karakteristik kamera video, akan berpengaruh pada *tone* serta warna.

#### 2.2.9.2 Produksi

Setelah perencanaan dan persiapan matang, maka pelaksanaan produksi dimulai. Proses produksi merupakan tahap inti dari sebuah proses produksi program.

- a.  *Rehearsal*. *Pre-Rehearsal* dimulai dengan rapat kru, serta *reading* para pengisi acara yang terlibat dipimpin langsung oleh *program director*, sehingga kru dan pengisi acara akan familier dengan skrip yang diberikan serta akan memahami karakter masing-masing sesuai dengan keinginan sutradara.

b. **Studio rehearsal.** *Studio rehearsal* sudah siap dilaksanakan apabila seluruh persiapan studio sudah selesai. Pengecekan dimulai dari *set design*, memastikan tata pencahayaan yang disiapkan *lighting director* sudah bisa terpenuhi dengan baik, termasuk tata suara beserta penempatan peralatan pendukungnya harus sudah pada posisi yang benar. Proses ini dipimpin oleh sutradara dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, hal tersebut sangat tergantung dari jenis serta tingkat kesulitan acara televisi yang akan diproduksi.

3. **Recording.** Bagian ini adalah proses dimana pengambilan gambar dilakukan atau biasa disebut dengan shooting.

### 2.2.9.3 Pasca-Produksi.

Tahap ini merupakan tahap akhir dari sebuah produksi program acara televisi, setelah produksi lapangan dilaksanakan. Tahap ini meliputi:

- a. **Capturing:** Proses *capture* gambar terjadi pada *editing* nonlinier, yaitu mentransfer audio visual dari kaset digital ke dalam *hard disk computer*, sehingga materi *editing* sudah dalam bentuk *file*.
- b. **Logging.** *Logging* gambar adalah membuat susunan daftar gambar dari kaset hasil *shooting* secara detail, disertai dengan mencatat *time code*-nya serta di kaset berapa atau nama *file* gambar itu berada.
- c. **Editing Pictures.** Pada tahap ini semua *footage* telah dikumpulkan selama produksi, selanjutnya disusun dan dirangkai menjadi produk final.

- d. *Editing sound*. Penyuntingan suara disinkronkan dengan gambar, serta menghidupkan suasana melalui ilustrasi musik. Bila membutuhkan *sound effect* tentunya akan memperjelas atmosfer yang dominan atau yang ingin ditonjolkan.
- e. *Final cut*. Menentukan bahwa materi program sudah dapat membaurkan suara pada tahap *online*. Dibutuhkan studio audio untuk mengerjakan bauran suara final (*final mixing*). Program yang sudah lengkap disebut “*master*”.
- f. *Preview* : sebelum program yang sudah selesai diedit dipindahkan filenya ke *hardisk* menjadi *master on air* atau *file* untuk tayangan, maka dilakukan *preview* oleh produser untuk memastikannya program sudah benar-benar *fix* atau sesuai. Jika ternyata masih terjadi kesalahan maupun perlu dikurangi atau ditambah sesuatu maka direvisi kembali. Setelah revisi sudah benar, barulah *file* dipindahkan dan siap untuk ditayangkan.
- g. *On air*. Setelah semua urusan *editing* selesai selanjutnya masuk ke bagian *on air* penyiaran program di televisi nasional.

(Fachruddin, 2012: 10-17)

### 2.2.10 Produksi Program Dokumenter Televisi

Menurut Andi Fachruddin dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Produksi Televisi, film dokumenter yang diproduksi untuk kepentingan televisi hakikatnya berbeda dengan membuat film dokumenter independen. Karena proses

riset sangat singkat, waktu penggarapan yang terkesan dikejar tayang atau pendekatan produksi yang sederhana. Memproduksi dokumenter di stasiun televisi harus memperhitungkan waktu, biaya, sumber daya yang terbatas, dan jadwal *deadline* yang sangat ketat. Dokumenter televisi harus berdasarkan fakta yang ada, dengan menghiasi pemikiran-pemikiran *creator* di dalamnya. Termasuk pesan yang ingin disampaikan pada pemirsa, sehingga unsur subjektif menjadi dominan. Pada sisi lain industri televisi merupakan bagian yang sarat dengan kepentingan komersil (kapitalis) dan suasana kompetisi yang ketat. Maka durasi dokumenter televisi juga menyesuaikan dengan *slot* program televisi yang baku, yaitu 30 menit atau 60 menit (termasuk iklan) (Fachruddin, 2012: 335).

#### **2.2.10.1 Pra Produksi**

Sedangkan menurut Andi Fachruddin dalam bukunya Dasar-dasar Produksi Televisi, pra-produksi ialah perencanaan dan detail petunjuk pelaksanaan produksi konten audiovisual harus dibuat terlebih dahulu. Perencanaan pengambilan gambar, *story board*, sehingga memiliki panduan dalam mengatur shot. Pada program berita televisi cukup riset, daftar harapan/*wishlist* (urutan visual/*shoot list* adalah bentuk sederhana dari *story board*). Ide liputan dibahas dalam sebuah rapat redaksi (setelah program berita ditayangkan) yang terdiri dari produser program, koordinator liputan, koordinator daerah, koordinator juru kamera, penyiar dan produser eksekutif membicarakan setiap ide liputan dan menimbanginya dari berbagai hal. Pembahasan rapat termasuk fokus pada informasi yang harus diperoleh, gambar yang harus direkam, dan narasumber yang harus diwawancarai.

### 2.2.10.1.1 Idea

Setiap program televisi dimulai dari ide. Jika pada program berita *hardnews*, maka ide cerita terdengar dari mana-mana bahkan narasumber menghubungi jurnalis untuk memberikan materi berita. Produser program dokumenter tanpa tekun mencari ide, maka tidak ada yang bisa diutarakan. Ide cerita bisa datang sekilas, tapi bisa juga sekejap hilang. Ide menjadi dasar pijakan untuk kelangsungan produksi program dokumenter tersebut.

Untuk mempermudah penentuan fokus cerita, agar lebih spesifik dan mengerucut ke suatu masalah, tetapkan premis awal. Disebut premis awal karena akan ada perubahan dalam prosesnya dan menjadikannya sebagai premis akhir. Penyebabnya berkait dengan perkembangan hasil riset dan situasi di lapangan. Dimulai dengan menulis setiap kilasan ide yang muncul, ide tersebut dapat dicari melalui beberapa hal, yaitu diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, cerita rakyat dan isu menarik, berita di media massa, browsing Internet, inspirasi dokumenter.

### 2.2.10.1.2 Riset/ *Research*

Setelah mengetahui bagaimana mendapatkan ide cerita yang sangat beragam dari yang paling mudah hingga yang perlu mengotak-atik dokumen atau sengaja mengeksplorasi lebih mendalam. Ide yang didapat artinya cerita mulai terbentuk, untuk mengembangkannya lakukan riset terkait ide yang dipilih. Selanjutnya ide tersebut harus dirumuskan dengan

strategi yang tepat dengan melakukan penelitian. Riset untuk memproduksi program dokumenter harus fokus pada beberapa aspek, yaitu yang pertama pada aspek visual harus selalu dipikirkan dan diperhatikan, kedua, kerjasama dan komunikasi dengan produser, sutradara/reporter dan juru kamera, dan ketiga, riset pendahuluan dengan melakukan analisis visi visual (gambar untuk pengembangan ide).

Riset akan menolong kita untuk mengetahui unsur nyata dari sebuah cerita. Semakin banyak referensi yang dibaca, maka akan semakin luas membelah suatu peristiwa. Adapun beberapa jenis data yang akan digunakan dalam penelitian proses produksi dokumenter yaitu riset *text* (berupa tulisan, buku, majalah), riset *act* (berupa audio/visual: video, drama, lukisan), Riset *art sculpture*, riset *art music*, riset *talk*, riset artefak. (Fachruddin, 2012: 343).

#### **2.2.10.1.3 Hunting**

Tujuan dilakukannya riset lapangan atau survei, perencanaan produksi jadi mendekati kesempurnaan, karena variabel akan dibangun lengkap dengan variabel pendukungnya. Hunting lokasi untuk mengenali lebih dekat jiwa dari dokumenter yang akan dibuat menjadi mutlak, karena akan mengetahui kondisi lokasi yang sesungguhnya dengan pengelihatannya sendiri. (Fachruddin, 2012: 345).

#### 2.2.10.1.4 Proposal/Budget

Perencanaan proposal program dijadikan dasar atau fondasi dari berdirinya program yang akan diproduksi. Proposal program dokumenter terdiri dari beberapa bagian yang saling berhubungan serta melengkapi. Adapun bagian-bagian yang ada dalam proposal dokumenter tersebut adalah identitas stasiun televisi, judul, poin of view, tim produksi, sinopsis, main character, jadwal produksi, jadwal siaran, dan budget.

Proposal yang baik sangat membantu produser menghemat biaya produksi, mengukur lama produksi, sampai memperkirakan kapan program bisa disiarkan, target audiensi, dan target *market*-nya. Hal tersebut bisa menghindari pengambilan gambar yang tidak perlu untuk program. Sekalipun peristiwa itu menarik, sehingga menghemat waktu, tenaga, kaset dan cara berpikir menjadi sistematis.

Bagian *budgeting* artinya perencanaan biaya yang dibutuhkan dalam produksi program yang tersusun lengkap definisinya di dalam proposal. Dengan melihat biaya yang tercantum setiap orang akan menafsirkan kualitas program, ketepatan perhitungan biaya, dan penilaian sesuai tidaknya seluruh komponen dalam proposal yang saling terkait. Isi dari proposal *budgeting* itu berupa identitas tim produksi, jadwal produksi, *required on-air. Date/time.* (Fachruddin, 2012: 353)

*Budgeting* merupakan hal yang sangat penting dan fatal, karena jika terdapat kekurangan pada proposal *budgeting*, dikhawatirkan akan mempengaruhi berjalannya proses produksi. Maka dari itu, kematangan proposal *budgeting* harus diperhatikan pada proses produksi.

#### 2.2.10.2 Produksi

Perencanaan dan detail petunjuk pelaksanaan produksi konten audiovisual harus dibuat terlebih dahulu. Perencanaan pengambilan gambar, *story board*, sehingga memiliki panduan dalam mengatur shot. Pada program berita televisi cukup riset, daftar harapan/*wishlist* (urutan visual/*shoot list* adalah bentuk sederhana dari *story board*). Ide liputan dibahas dalam sebuah rapat redaksi (setelah program berita ditayangkan) yang terdiri dari produser program, koordinator liputan, koordinator daerah, koordinator juru kamera, penyiar dan produser eksekutif membicarakan setiap ide liputan dan menimbanginya dari berbagai hal. Pembahasan rapat termasuk fokus pada informasi yang harus diperoleh, gambar yang harus direkam, dan narasumber yang harus diwawancarai (Fachruddin, 2012: 19).

##### 2.2.10.2.1 Shooting List

Merencanakan *squence* dan *scene* yang telah memiliki alur cerita yang hidup (sesuai keinginan) selanjutnya dipindahkan dalam *shooting list* (sasaran tembak kamera) dengan lebih jelas dan mudah agar dimengerti oleh juru kamera dan *driver* sebagai partner kerja.

*Shooting list* yang berisi perkiraan gambar yang dibutuhkan merupakan penjabaran dari proposal khususnya sinopsis. Maka shooting list ini berisi catatan tentang urutan gambar yang akan direkam dengan kamera, seperti panorama alam, wawancara main character, dan aktivitas kesehariannya yang berkaitan dengan materi program. Gambar kegiatan harian tersebut untuk menunjukkan subjek utama film kita, dari pagi hingga sepanjang hari apa saja aktivitasnya, sesuai riset sebelumnya kita telah mengetahui hal yang menarik dan yang perlu direkam. Sehingga gambar ini juga menunjukkan apa dan siapa latar belakang subjek utama film tanpa harus dijelaskan dengan kata-kata.

Karya dokumenter jangan selalu menyajikan wawancara tetapi dikombinasikan pengenalan lokasi yang populer, aktivitas karakter utama dan lain sebagainya. Pengaturan komposisi gambar juga lebih variatif karena telah direncanakan sebelumnya. Penempatan sembilan dasar shot kamera yang cocok, shot continuity direction, continuity action, dan continuous direction scene sesuai kebutuhan alur cerita. Juru kamera biasanya memberikan pendapat tentang urutan pengambilan gambar berdasarkan tata cahaya terutama dari datangnya arah sinar matahari. (Fachruddin, 2012: 361-362)

### 2.2.10.2.2 Menyiapkan Daftar Pertanyaan

Wawancara merupakan dokumenter sebagai program yang berdasarkan fakta dan realita. Wawancara harus disiapkan sebelum *shooting*, sehingga produser/reporter harus mengetahui data dan profesi dari karakter yang akan diwawancarai. Setelah mengetahui identitasnya, disusunlah beberapa pertanyaan yang dibutuhkan untuk mendukung konten program yang dibuat. Walaupun waktunya sempit untuk menyampaikan pertanyaan, harus sedapat mungkin reporter membuat daftar pertanyaannya, karena bila orang yang diwawancarai menilai kita tidak siap, dia akan meninggalkan kita sehingga hilanglah kesempatan ini yang akan mempengaruhi jadwal produksi. Ketika menghadapi orang yang akan diwawancarai harus bersikap tenang dan sabar untuk membuat orang tersebut tidak merasa ditekan. Selanjutnya diusahakan mendapatkan informasi dan data yang penting serta mengingatkan juru kamera agar mengambil gambar yang baik serta jangan melewatkan setiap ekspresi orang yang di wawancarai.

### 2.2.10.2.3 Shooting Dokumenter

Beberapa hal yang perlu diperhitungkan dalam melakukan *shooting*, sebagai berikut

1. Memanfaatkan momen matahari terbit sebagai *angel* kamera yang baik untuk transisi gambar.

2. Menyajikan apa yang tak diketahui orang, terhadap apa yang tak pernah mereka lihat. Amatilah seluruh pandangan mata, kejadian yang muncul disekitar rekamlah sebanyak mungkin, kondisi yang menunjukkan keberadaan kita di tempat lokasi.
3. Shooting wawancara selalu penting dan perlu diperhatikan khusus. Perhitungan lokasi untuk wawancara, apakah berdiri atau duduk. Carilah tempat yang memberikan pesan khusus terhadap subjek wawancara juga informatif bagi pemirsa.
4. Mengingatkan pada tokoh utama agar menghindari pakaian berwarna putih, hitam, dan kotak-kotak kecil. Karena akan mempengaruhi sensitivitas lensa kamera, seperti *flicker* (kelap-kelip), *bright* atau gambarnya terkesan mati.
5. Ketenangan suasana perlu diberikan pada sesi wawancara, sebaiknya dicari tempat yang terang agar konsentrasi subjek fokus tetapi *backgroundnya* hidup.
6. Pesan pada subjek agar memperhatikan aba-aba untuk memulai berbicara setelah beberapa detik ditanya, dengan diawali pengulangan inti pertanyaan pada jawabannya. Hal ini akan mendapatkan hasil audio yang lengkap informasinya.
7. Perhatikan kejutan-kejutan yang akan muncul disekitar lokasi *shooting*. Seperti atraksi yang unik, kehadiran orang terkemuka, atau bentuk lainnya yang menambah gairah film dokumenter, karena momen kejutan tersebut.

8. Perlu diwaspadai suasana pengambilan gambar akan melewati ingatan bahwa durasi kaset harus dikontrol dengan baik.
9. Cek hasil *shooting* bersama juru kamera yang mengambil gambar. Kemungkinan kegagalan merekam audio-video, pengambilan gambar atau kesalahan *angle*, yang tidak cocok dan lain sebagainya. Bila hal ini terjadi, keesokan harinya bisa memprioritaskan gambar yang aggal direkam atau setelah *shooting schedule* tuntas kembali mengulang jadwal *shooting* yang pertama tergantung pertimbangan kondisi di lapangan.
10. Sebelum selesai kegiatan *shooting* di lapangan, perhatikan kembali kebutuhan gambar yang diinginkan, apakah sudah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan atau perlu pengulangan merekam.

### 2.2.10.3 Pasca Produksi

Editing naskah oleh produser dan editing gambar oleh editor diproses bersamaan. Dalam tahap ini, segala aspek teknis naskah dan gambar yang akan hadir ke pemirsa diperhitungkan. Gambar biru (*bluish*), tidak focus, goyang sedapat mungkin tidak dipergunakan kecuali memiliki nilai berita besar (karya jurnalistik televisi) dan gambar yang standar broadcast belum diterima. Editor visual perlu didampingi oleh repoter/produser agar membantu laporan menjadi

akurat (memadukan yang terbaik) baik secara narasi maupun audio visual (Fachruddin, 2012: 18-20).

### 2.2.10.3.1 Menyusun Gambar

Proses *editing* harus dilakukan bersama produser dengna editor, agar keduanya terlibat secara emosional dalam mengalirkan cerita secara alamiah. Sebelum mulai melihat gambar-gambar, apabila editor belum pernah mendengar sedikitpun tentang karya dokumenter, harus diadakan diskusi khusus untuk penjelasan kerangka film dokumenter yang akan diedit mulai dari ide, film *statement*, proposal, *structure* sampai urutan gambar yang tersedia dalam kaset. (Fachruddin, 2012: 369)

Setelah naskah tersedia untuk menerangkan film dokumenter, maka selanjutnya produser mencari narator yang akan menjadi *dubber* untuk membacakan naskah cerita yang telah disiapkan terlebih dahulu. Seorang *dubber* atau pembaca naskah film dokumenter harus memiliki warna suara yang khas. Biasanya program dokumenter sejenis yang ditayangkan oleh setiap stasiun televisi atau *production house* akan memiliki narator yang sama, sehingga ketika ditayangkan akan terkenal pada suara yang menjadi ciri khas dari program tersebut, seperti *discovery channel* memiliki narator yang memang spesial baik laki-laki atau narator wanita. (Fachruddin,2012: 370).

### 2.2.10.3.2 Evaluasi

Pekerjaan evaluasi program sebelum on air sangat penting untuk menjaga kredibilitas produser dan tim produksi yang mendapat tanggung jawab. Setelah seluruh proses perencanaan program hingga finishing selesai, tim produksi yang dipimpin produser harus mengecek kembali kualitas dan standar lainnya pada program yang siap siar tersebut. Dengan cara menontonya sendiri secara bersama-sama kru atau orang lainnya yang menguasai produksi untuk mendapatkan koreksi saran dan pendapat..

(Fachruddin, 2012: 371)